

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini tercermin dari wahyu pertama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang dimulai dengan perintah "*Iqra*" (bacalah). Perintah membaca ini menjadi fondasi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam. Lebih dari itu, Allah SWT juga mengangkat derajat orang-orang yang berilmu sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"(R. A. Hidayat et al., 2024).

Pendidikan telah memainkan peran yang sangat vital dalam membangun kejayaan umat, pada masa keemasan Islam, institusi-institusi pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad, Universitas Al-Azhar di Mesir, dan berbagai pusat pembelajaran lainnya telah melahirkan tokoh-tokoh besar yang memberikan kontribusi luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Para ulama dan cendekiawan muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah menunjukkan bahwa Islam mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dengan sangat baik.

Realitas pendidikan Islam di era kontemporer menunjukkan gambaran yang berbeda dan cenderung memprihatinkan. Gelombang modernisasi dan globalisasi yang melanda dunia telah membawa berbagai perubahan fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan informasi telah membuka akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Namun di sisi lain, perubahan ini juga membawa berbagai tantangan dan problematika yang kompleks dalam dunia pendidikan Islam(Sujarwo & Akup, 2023).

Masalah mendasar yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah terjadinya dikotomi atau pemisahan antara berbagai aspek pendidikan yang

seharusnya terintegrasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam modern cenderung terjebak dalam pola pendidikan yang sangat menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara pembinaan spiritual, moral, dan jasmani sering terabaikan. Akibatnya, banyak lulusan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun miskin dalam aspek spiritual dan moral.

Fenomena ini semakin diperparah dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Barat secara membabi buta tanpa mempertimbangkan nilai-nilai fundamental Islam. Banyak sekolah Islam yang berlomba-lomba mengejar standar akademik internasional, namun mengabaikan pembinaan karakter dan nilai-nilai keislaman. Pada akhirnya, pendidikan Islam kehilangan ruh dan karakteristiknya yang khas, yaitu sebagai sarana pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Hasanah, 2024).

Banyak lembaga pendidikan Islam tradisional yang justru terjebak pada ekstrem yang berbeda. Pesantren dan madrasah tradisional seringkali lebih mengutamakan aspek spiritual dan pengajaran ilmu-ilmu agama, namun kurang memberikan perhatian pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era modern. Akibatnya, banyak lulusan dari lembaga pendidikan tradisional yang kesulitan beradaptasi dengan tuntutan zaman dan tidak mampu berkompetisi dalam dunia kerja modern.

Ketimpangan dalam sistem pendidikan Islam ini telah melahirkan berbagai problematika sosial yang serius. Di tengah masyarakat, kita sering menjumpai fenomena di mana seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam tetapi tidak mampu mengkomunikasikan ajaran Islam dengan cara yang relevan dengan konteks kekinian. Sebaliknya, tidak jarang pula kita temui tokoh-tokoh muslim yang sukses dalam karir profesional namun memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang dangkal.

Kondisi ini semakin diperparah dengan masuknya berbagai ideologi dan pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam melalui berbagai media dan

teknologi informasi. Generasi muda muslim saat ini menghadapi bombardir informasi dan nilai-nilai yang seringkali membingungkan dan menyesatkan. Tanpa fondasi pendidikan Islam yang kuat dan komprehensif, mereka mudah terombang-ambing dan kehilangan identitas keislamannya(Nurhasna, 2024).

Konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, problematika pendidikan Islam ini menjadi semakin kompleks. Sistem pendidikan nasional yang cenderung sekuler sering kali tidak sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang komprehensif. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional, namun dalam praktiknya seringkali hanya bersifat formalistik dan tidak menyentuh esensi pendidikan Islam yang sesungguhnya(Mariani, 2022).

Pemikiran Hassan Al-Banna hadir sebagai cahaya yang menerangi kegelapan di tengah berbagai problematika tersebut. Sebagai seorang pembaharu Islam di abad 20, Al Banna telah merumuskan konsep pendidikan yang holistik dan integratif yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Melalui karyanya yang monumental, *Risalah Atta'lim*, Al Banna menawarkan konsep pendidikan yang menyeimbangkan antara tarbiyah aqliyah (pendidikan akal), tarbiyah jasadiyah (pendidikan jasmani), dan tarbiyah qalbiyah (pendidikan hati).

Hassan Al-Banna memahami bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang tidak bisa direduksi hanya pada satu aspek saja. Dalam pandangannya, setiap muslim harus memiliki akal yang cerdas untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam Al-Quran maupun yang tersirat dalam alam semesta. Namun kecerdasan akal ini harus diimbangi dengan kesehatan jasmani, karena tubuh yang kuat adalah modal penting dalam menjalankan berbagai kewajiban agama dan tugas-tugas kehidupan. Lebih dari itu, Al Banna juga menekankan pentingnya pendidikan qalb (hati) sebagai pusat spiritualitas dan moralitas manusia(M. Al Banna, 2024).

Konsep pendidikan yang ditawarkan Hassan Al-Banna dalam *Risalah Atta'lim* memiliki keistimewaan tersendiri karena didasarkan pada pemahaman

yang mendalam terhadap Al-Quran dan Sunnah, serta pengalaman praktisnya dalam membina generasi muslim. Al Banna tidak hanya berbicara tentang teori pendidikan, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengimplementasikan konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Aspek tarbiyah aqliyah (pendidikan akal), Al Banna menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis. Ia mendorong umat Islam untuk mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, karena keduanya adalah jalan untuk memahami kebesaran Allah SWT. Al Banna juga mengajarkan pentingnya metodologi berpikir yang benar, yang didasarkan pada dalil dan argumentasi yang kuat, bukan sekedar taklid buta (Jannah, 2017a).

Aspek tarbiyah jasadiyah (pendidikan jasmani), Al Banna memiliki pandangan yang sangat progresif. Ia menolak pandangan sebagian kalangan yang menganggap bahwa kesalahan hanya terkait dengan ibadah ritual dan mengabaikan kesehatan fisik. Bagi Al Banna, muslim yang kuat secara fisik lebih dicintai Allah daripada muslim yang lemah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW. Ia bahkan mendorong para pengikutnya untuk aktif berolahraga dan menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari kewajiban agama (Jannah, 2017a).

Aspek tarbiyah qalbiyah (pendidikan hati), Al Banna memberikan perhatian yang sangat besar pada pembinaan spiritual dan moral. Ia menekankan bahwa hati adalah raja dalam diri manusia yang menentukan kualitas amal perbuatan seseorang. Oleh karena itu, pembersihan hati dari berbagai penyakit spiritual seperti riya, ujub, hasad, dan sebagainya menjadi prioritas utama dalam konsep pendidikannya (Jannah, 2017a).

Al Banna tidak memisahkan ketiga aspek pendidikan tersebut, melainkan mengintegrasikannya dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam pandangannya, seorang muslim ideal adalah mereka yang memiliki pemikiran ulama, fisik atlet, dan hati sufi. Integrasi ini mencerminkan pemahaman Al Banna yang mendalam

tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi material dan spiritual.

Pemikiran Al Banna tentang pendidikan semakin relevan di tengah krisis multidimensi yang melanda dunia pendidikan Islam kontemporer. Ketika banyak lembaga pendidikan Islam terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, pemikiran Al Banna menawarkan solusi integratif yang memadukan berbagai aspek pendidikan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Keistimewaan lain dari pemikiran pendidikan Hassan Al-Banna adalah sifatnya yang moderat dan seimbang. Al Banna tidak menolak modernitas dan kemajuan zaman, tetapi juga tidak mengadopsi nilai-nilai Barat secara membabi buta. Ia mengajarkan bagaimana menjadi muslim modern yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental Islam. Pemikirannya memberikan jawaban atas kebingungan banyak muslim dalam menyikapi kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pemikiran moderat Al Banna tentang pendidikan menjadi sangat relevan di tengah maraknya radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan Islam,. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, bukan pemahaman yang sempit dan kaku. Konsep wasathiyah (moderasi) yang ia tawarkan dapat menjadi solusi untuk menangkal berbagai pemahaman ekstrem yang berkembang di masyarakat.

Konteks Indonesia yang multikultural, pemikiran pendidikan Al Banna juga sangat relevan. Konsepnya tentang pendidikan yang komprehensif dapat menjadi model dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Generasi yang tidak hanya mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, tetapi juga berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Urgensi penelitian tentang pemikiran pendidikan Hassan Al-Banna semakin terasa mengingat masih minimnya kajian komprehensif tentang aspek ini.

Mayoritas penelitian tentang Al Banna lebih banyak fokus pada aspek politik dan gerakannya dalam organisasi *Ikhwanul Muslimin*. Padahal, pemikiran pendidikannya tidak kalah penting dan sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam konteks kekinian (Shafrianto, 2019a).

Penelitian ini menjadi semakin penting mengingat kondisi pendidikan Islam saat ini yang membutuhkan reformasi mendasar. Banyak lembaga pendidikan Islam yang kehilangan arah dan identitasnya, terjebak antara mempertahankan tradisionalitas atau mengejar modernitas. Pemikiran Al Banna tentang integrasi pendidikan akal, jasmani, dan qalb dapat menjadi model alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih ideal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Analisis mendalam terhadap pemikiran Al Banna dalam *Risalah Atta'lim* dapat menghasilkan formulasi baru tentang bagaimana mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam saat ini. Dengan melihat pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan akal, jasmani, dan qalb, kita dapat menemukan pendekatan baru yang lebih seimbang dan sesuai dengan kebutuhan generasi muslim di era modern. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya tentang mengejar nilai akademik atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari sisi intelektual, fisik, maupun spiritual.

Masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan Islam saat ini, seperti adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, kurangnya perhatian pada pembinaan moral, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan jasmani, menjadi alasan utama mengapa gagasan Al Banna ini perlu dipelajari lebih mendalam. Pemikirannya memberikan solusi yang mengintegrasikan ketiga aspek

tersebut sehingga pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat secara fisik dan memiliki hati yang bersih.

Penelitian ini juga relevan untuk memberikan arah baru bagi lembaga pendidikan Islam, terutama di Indonesia. Saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi lama atau mengikuti arus modernisasi. Sebagian besar lembaga pendidikan cenderung fokus pada salah satu aspek saja, baik itu keagamaan, akademik, atau keterampilan, sehingga melupakan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan. Dengan menggali konsep pendidikan Al Banna, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi lembaga-lembaga tersebut untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih ideal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menyadarkan kita semua bahwa pendidikan tidak hanya tentang mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian atau memasuki dunia kerja, tetapi juga tentang membentuk generasi yang mampu menjalani hidup dengan penuh makna. Generasi muslim yang dihasilkan melalui konsep pendidikan ini diharapkan menjadi individu yang tidak hanya unggul di bidang akademik dan profesional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menjadi teladan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Konteks Indonesia, penelitian ini sangat penting karena Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Sistem pendidikan Islam di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi model bagi negara-negara lain, tetapi potensi ini seringkali tidak dimanfaatkan dengan maksimal. Dengan mengadopsi pemikiran Al Banna, kita dapat mengembangkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menginspirasi para pendidik, tokoh masyarakat, dan pembuat kebijakan untuk merancang program pendidikan yang lebih terintegrasi. Sebagai contoh, konsep pendidikan jasmani yang ditawarkan Al Banna mengingatkan kita bahwa menjaga kesehatan tubuh adalah bagian dari

ibadah. Sementara itu, pendidikan akal mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan logis, dan pendidikan qalb menanamkan nilai-nilai moral serta spiritualitas yang mendalam. Ketiga aspek ini, jika digabungkan, akan menciptakan individu yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan, mampu berprestasi di dunia, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Al Banna dalam *Risalah Atta'lim*, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan panduan yang aplikatif dan relevan untuk diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, konsep pendidikan Al Banna tidak hanya menjadi sebuah gagasan, tetapi juga menjadi langkah konkret untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam, mencetak generasi muslim yang tangguh, dan mewujudkan cita-cita pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual, fisik, dan spiritual.

Oleh karena itu peneliti memberi judul skripsi ini **“Konsep Pemikiran Hassan Al-Banna dalam Kitab *Risalah Atta'lim* mengenai Pendidikan Akal, Jasmani, dan Qalb Perspektif Pendidikan Islam”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan akal dalam kitab *Risalah Atta'lim*?
2. Bagaimana konsep pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan jasmani dalam kitab *Risalah Atta'lim*?
3. Bagaimana konsep pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan qalb dalam kitab *Risalah Atta'lim*?
4. Bagaimana relevansi pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan akal, jasmani, dan qalb dalam perspektif pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan akal dalam kitab *Risalah Atta'lim*
2. Menganalisis konsep pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan jasmani dalam kitab *Risalah Atta'lim*
3. Menganalisis konsep pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan qalb dalam kitab *Risalah Atta'lim*
4. Menganalisis relevansi pemikiran Hassan Al-Banna tentang pendidikan akal, jasmani, dan qalb dalam perspektif pendidikan Islam

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dari itu peneliti merumuskan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Peneliti membaginya menjadi dua jenis manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan menggali pemikiran Hassan Al-Banna yang mendalam tentang pendidikan yang seimbang, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami pemikiran tokoh-tokoh Islam lainnya tentang pendidikan.

2. Secara praktis.

- a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang pemikiran Hassan Al-Banna dan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam. Proses penelitian juga dapat mengasah kemampuan penulis dalam menganalisis teks klasik, menyusun argumentasi yang logis, dan menulis karya ilmiah.

b. Bagi lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum pendidikan yang lebih relevan dengan nilai-nilai Islam. Konsep pendidikan yang seimbang antara akal, jasmani, dan qalb sebagaimana yang dikemukakan oleh Hassan Al-Banna dapat menjadi panduan dalam mengembangkan program-program pendidikan yang holistik.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendidikan yang seimbang dalam membentuk generasi muda yang beriman, cerdas, dan sehat. Pembaca juga dapat memperoleh inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Hassan Al-Banna dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk menjelaskan secara sistematis hubungan antara variabel-variabel konseptual yang menjadi fokus penelitian, yaitu pemikiran Hassan Al-Banna mengenai pendidikan akal, jasmani, dan qalb sebagaimana tertuang dalam kitab *Risalah At-Ta'lim*, serta relevansinya dalam perspektif pendidikan Islam. Sebagai fondasi penelitian, kerangka berpikir ini membantu menyoroti bagaimana konsep pendidikan integral yang digagas oleh Hassan Al-Banna mampu menjawab tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Sebagai seorang pemikir dan pembaharu Islam, Hassan Al-Banna tidak hanya menawarkan pendekatan baru dalam gerakan dakwah, tetapi juga dalam sistem pendidikan. Melalui kitab *Risalah At-Ta'lim*, ia menegaskan pentingnya membangun manusia yang utuh (insan kamil) dengan cara mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, yaitu akal, jasmani, dan qalb. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan berfungsi sebagai elemen dasar dalam membentuk individu yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan

khalifah di muka bumi. Dalam pandangan Hassan Al-Banna, pendidikan yang bersifat integral ini tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga harus melibatkan pengembangan potensi intelektual dan fisik.

A. Pendidikan Akal dalam Perspektif Hassan Al-Banna

Pendidikan akal menurut Hassan Al-Banna berakar pada ajaran Islam yang menempatkan akal sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk memahami ayat-ayat kauniah (tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta) dan ayat-ayat qauliyah (wahyu Allah dalam Al-Qur'an). Pemikiran ini didasarkan pada peran akal sebagai alat untuk merenungi kebesaran Allah, mencari ilmu, dan membangun peradaban. Dalam *Risalah At-Ta'lim*, Hassan Al-Banna menekankan pentingnya pendidikan akal yang tidak hanya berorientasi pada ilmu duniawi semata, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat keimanan.

Pendidikan akal menurutnya mencakup pembelajaran yang sistematis, bertujuan, dan berbasis nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipelajari sebagai sarana mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Dengan kata lain, pendidikan akal dalam Islam adalah proses integrasi antara ilmu pengetahuan dan iman. Dalam konteks ini, Hassan Al-Banna mengkritik pendekatan pendidikan modern yang seringkali memisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menyerukan perlunya harmoni antara keduanya (Muhammad & Abdul, 2013).

B. Pendidikan Jasmani Menurut Hassan Al-Banna

Jasmani atau fisik merupakan komponen penting dalam pandangan Hassan Al-Banna terkait pendidikan manusia. Sebagai ciptaan Allah yang sempurna, tubuh manusia harus dijaga dan dirawat agar tetap sehat dan kuat. Dalam *Risalah At-Ta'lim*, Hassan Al-Banna menekankan pentingnya pendidikan jasmani sebagai bentuk ibadah. Tubuh yang sehat bukan hanya modal untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, tetapi juga sarana untuk melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan jihad fisabilillah.

Hassan Al-Banna menggarisbawahi bahwa pendidikan jasmani bukan hanya tentang olahraga atau aktivitas fisik, tetapi juga tentang pengelolaan tubuh melalui pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan, tidur yang cukup, dan menjauhi perilaku destruktif seperti merokok dan mengonsumsi minuman keras. Aktivitas jasmani yang dilakukan harus memiliki niat yang benar dan tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, Hassan Al-Banna memadukan antara pendekatan spiritual dan fisik dalam pendidikan jasmani (Muhammad & Abdul, 2013).

C. Pendidikan Qalb sebagai Fondasi Spiritual

Qalb atau hati merupakan pusat dari kehidupan spiritual dalam Islam. Dalam pandangan Hassan Al-Banna, qalb memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter individu yang islami. Qalb yang sehat adalah qalb yang senantiasa terhubung dengan Allah melalui dzikir, doa, dan ibadah. Pendidikan qalb dalam *Risalah At-Ta'lim* diarahkan pada pembentukan hati yang ikhlas, bersih dari penyakit hati seperti riya, hasad, dan ujub, serta mampu menghadirkan ketenangan jiwa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Hassan Al-Banna menekankan bahwa qalb adalah pusat kendali manusia yang memengaruhi seluruh aktivitas lainnya, baik akal maupun jasmani. Oleh karena itu, pendidikan qalb harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Pendidikan qalb dalam pandangan Hassan Al-Banna tidak hanya berorientasi pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang adil, peduli, dan bertanggung jawab (Numan, 2004).

D. Integrasi Pendidikan Akal, Jasmani, dan Qalb

Ketiga elemen pendidikan ini—akal, jasmani, dan qalb—menurut Hassan Al-Banna harus diintegrasikan dalam sebuah sistem pendidikan yang utuh. Pendidikan akal tanpa pendidikan qalb dapat melahirkan individu yang cerdas tetapi kurang memiliki moral. Sebaliknya, pendidikan qalb tanpa pendidikan akal dapat menghasilkan individu yang saleh tetapi kurang mampu berkontribusi dalam

masyarakat. Pendidikan jasmani melengkapi kedua aspek tersebut dengan memberikan kesehatan fisik yang diperlukan untuk mendukung aktivitas ibadah dan sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu mencetak insan kamil yang seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan. Pendidikan yang integral tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan intelektual dan fisik dalam kehidupan modern. Hassan Al-Banna meyakini bahwa model pendidikan seperti ini dapat menjadi solusi atas krisis multidimensi yang melanda umat Islam, baik dalam aspek moral, intelektual, maupun sosial (Febriyani & Nursikin, 2024).

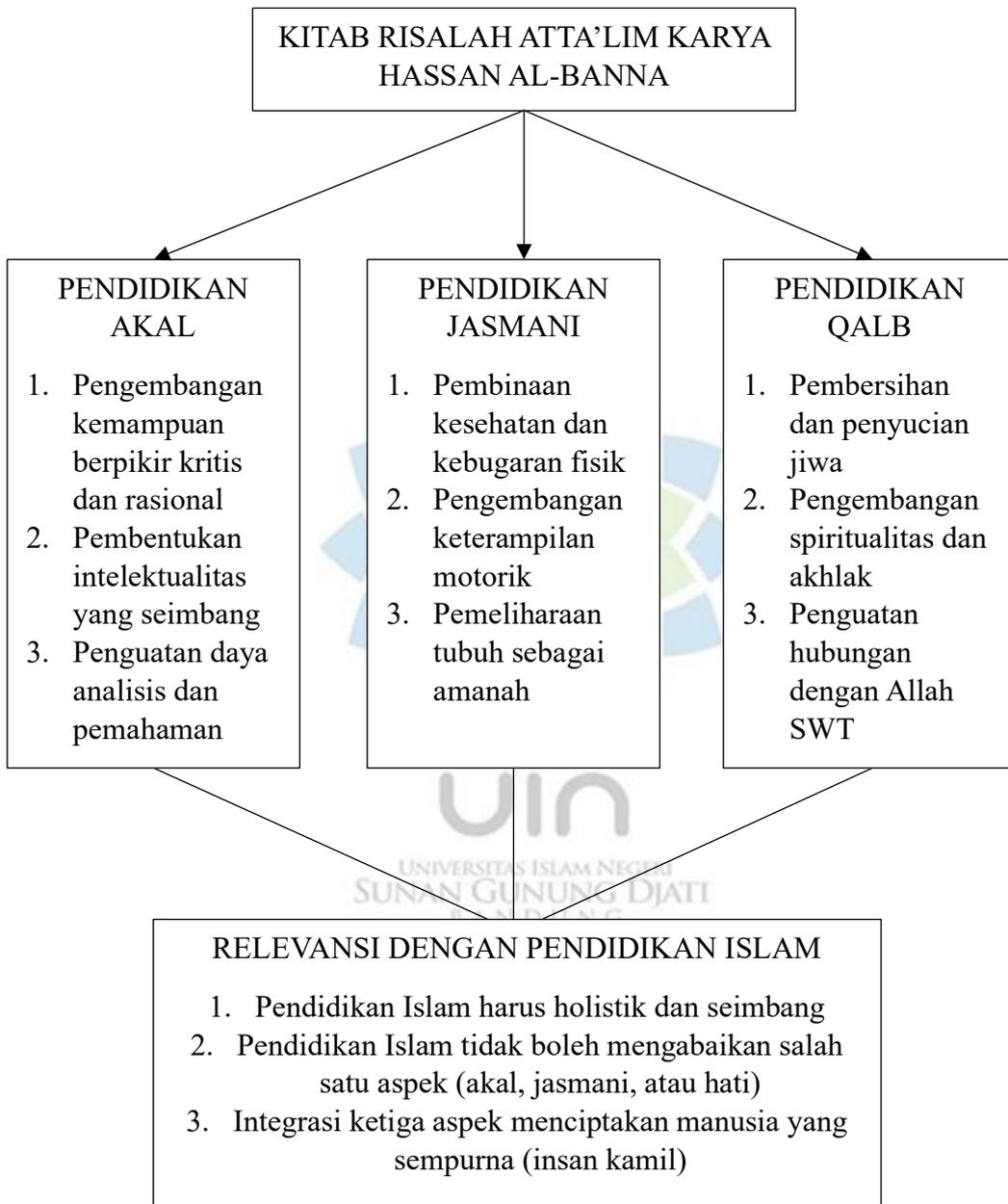
E. Relevansi Pemikiran Hassan Al-Banna dengan Pendidikan Islam

Kerangka berpikir ini akhirnya mengarahkan penelitian untuk menganalisis relevansi pemikiran Hassan Al-Banna dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan persaingan, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan potensi intelektual dan fisik peserta didik. Pemikiran Hassan Al-Banna memberikan landasan yang kuat untuk merumuskan model pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan aplikatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan akal, jasmani, dan qalb yang digagas Hassan Al-Banna dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Analisis dilakukan dengan memadukan kajian literatur, studi teks, dan refleksi kontekstual untuk menghasilkan pandangan yang komprehensif dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik (Febriyani & Nursikin, 2024).

Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan dibawah ini

Gambar 1.1 kerangka berfikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. Noer Indah Kharisma Dewi, Skripsi Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2023, dengan judul "*Konsep Integrasi Pendidikan Jasmani dan Rohani dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Hassan Al-Banna)*"(Indah, 2023). Dalam penelitian ini beliau mengeksplorasi bagaimana Hassan Al-Banna mengintegrasikan pendidikan jasmani dan rohani dalam sistem pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Banna percaya bahwa keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual sangat penting untuk menciptakan individu yang utuh. Ia mendorong aktivitas fisik sebagai bagian dari kurikulum pendidikan, sekaligus menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan jasmani dapat berkontribusi pada pengembangan spiritual siswa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Indah dan dilakukan penulis adalah keduanya membahas integrasi antara pendidikan jasmani dan rohani sebagai bagian dari pemikiran Hassan Al-Banna. Baik penelitian yang dilakukan oleh penulis maupun penelitian Indah menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam pendidikan. Perbedaannya adalah Penelitian Indah lebih fokus pada integrasi antara jasmani dan rohani tanpa menyentuh aspek akal secara eksplisit. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan perhatian lebih pada ketiga aspek (akal, jasmani, dan qalb).
2. Abdul Rafli Hidayatullah, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2021, dengan judul "*Konsep Pemikiran Hassan Al-Banna Dalam Aqidah dan Akhlak (Analisis Kitab Majmuatu Rosa'il)*"(Rafli, 2021). Dalam penelitian ini, Abdul Rafli menganalisis metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Hassan Al-Banna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Banna menggunakan pendekatan yang holistik dalam mendidik akhlak siswa, menggabungkan teori dan praktik. Ia menekankan pentingnya pembelajaran melalui teladan, di mana guru harus menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, pemahaman terhadap ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis menjadi

pilar utama dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana metode pendidikan akhlak dapat diterapkan secara efektif. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rafli dan yang dilakukan oleh penulis adalah kedua penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks pemikiran Hassan Al-Banna. Keduanya setuju bahwa akhlak merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam. Adapun Perbedaannya Penelitian Abdul Rafli lebih fokus pada metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Banna, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencakup analisis lebih luas mengenai tiga aspek pendidikan (akal, jasmani, dan qalb). Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan oleh penulis menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan dengan fokus sempit pada akhlak.

3. Ahmad Hidayat Santoso, Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2023, dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Hassan Al-Banna*"(A. Hidayat, 2023). Dalam skripsi ini, Ahmad Hidayat meneliti konsep pendidikan Islam dari perspektif Hassan Al-Banna dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Banna tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Islami. Ia mengusulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kepribadian yang utuh dan beriman, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Persamaannya kedua penelitian ini mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Hassan Al-Banna dan menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral dalam pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian Ahmad Hidayat berfokus pada analisis konseptual dari pemikiran Al-Banna tanpa mengaitkannya dengan karya spesifik seperti "Risalah At Talim". Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya membahas teori tetapi juga mengeksplorasi bagaimana ide-ide tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

4. Sari Wulan, Skripsi Institut Agama Islam Negeri tahun 2017, dengan judul *"Konsep Pendidikan Islam Menurut Hassan Al-Banna (1906-1949) Dalam Kitab Risalatut Ta'aalim"*(Wulan, 2017). Dalam skripsi ini, Sari Wulan melakukan analisis isi terhadap karya-karya Hassan Al-Banna untuk memahami konsep pendidikan Islam yang diajukan olehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Banna adalah untuk mencapai keikhlasan dalam beribadah serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh—baik jasmani maupun rohani. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang Islami dan beradab. Penelitian ini memberikan perspektif historis mengenai pemikiran pendidikan Al-Banna dan relevansinya dalam konteks sosial-politik saat itu. Persamaan antara keduanya melakukan analisis terhadap pemikiran Hassan Al-Banna mengenai pendidikan Islam dan menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun perbedaan penelitian Sari Wulan lebih bersifat historis dan deskriptif mengenai pemikiran Al-Banna tanpa mengaitkannya dengan konteks modern atau relevansi saat ini. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada relevansi pemikiran tersebut dalam praktik pendidikan Islam di era sekarang, serta analisis mendalam terhadap kitab "Risalah At Talim".
5. Hesti Suci April Lia dan Muhammad Syaifuddin, Jurnal (Al-Abqary: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan Islam) tahun 2024 dengan judul *"Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Hassan Al-Banna"*(Hesti & Syaifuddin, 2024a), Penelitian yang dilakukan oleh Hesti dan Syaifuddin penelitian mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Hassan Al-Banna, dengan fokus pada konsep pendidikan yang menyeluruh. Hasilnya menunjukkan bahwa Al-Banna menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek akal, jasmani, dan qalb. Ia berargumen bahwa pendidikan harus membentuk individu yang seimbang, mampu berpikir kritis, sehat secara fisik, dan memiliki spiritualitas yang kuat. Konsep ini menjadi dasar bagi pengembangan individu dalam masyarakat Islam, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan intelektual, tetapi juga karakter yang baik. Adapun Persamaannya

Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama pada pemikiran pendidikan Hassan Al-Banna. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek akal, jasmani, dan spiritual (qalb). Penelitian Hesti dan Syaifuddin juga mengidentifikasi komponen-komponen dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan pendekatan holistik yang penulis ambil. Dan perbedaannya adalah Penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik dalam menganalisis kitab "*Risalah At Talim*", sedangkan penelitian Hesti dan Syaifuddin bersifat umum dan tidak terfokus pada satu karya tertentu. Selain itu, penulis juga mengeksplorasi relevansi pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan Islam saat ini, sesuatu yang tidak dibahas secara mendalam oleh Hesti dan Syaifuddin.

